



**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TANGGA BOSI II
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ZULHIFZI PULUNGAN
NIM: 08.3100130**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TANGGA BOSI II
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ZULHIFZI PULUNGAN

NIM: 08.3100130

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TANGGA BOSI II
KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ZULHIFZI PULUNGAN

NIM: 08.3100130

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

ANHAR, M.A

NIP: 19711214 199803 1 002

Pembimbing II

RISDAWATI, S.Ag., M.Pd

NIP. 19760302 200312 2001

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBİYAH

Email: stainpasid@yahoo.co.id

Alamat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Hal : Sidang Skripsi
a.n. **Zulhifzi Pulungan**
Lamp : 5 (lima) exemplar

Padangsidimpuan, 27 Mei 2013
Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan
di -
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Zulhifzi Pulungan**, yang berjudul “**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TANGGA BOSI II KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

Pembimbing II

Risdawati, S.Ag, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ZULHIFZI PULUNGAN**
Nim : **08. 310 0130**
Jur/ Prodi : **Tarbiyah / PAI-4**
Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TANGGA
BOSI II KECAMATAN SIABU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 Juni 2013

:buat Pernyataan



ZULHIFZI PULUNGAN
NIM. 08. 310 0130



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

NAMA : ZULHIFZI PULUNGAN
NIM : 08310 0130
**JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TANGGA
BOSI II KECAMATAN SIABU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Ketua : Drs. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.A (

Sekretaris : Dra. Replita, M.Si (

Anggota : 1. Drs. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.A (

2. Dra. Replita, M.Si (

3. Drs. Kamaluddin, M.Ag (

4. Anhar, M.A (

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal : 13 Juni 2013

Pukul : 09.00 s.d 12.00 Wib

Hasil/ Nilai : 72,3 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,64

Predikat : Cukup/ Baik/ Amat Baik/ **Cum Laude*)**

***) Coret yang tidak perlu**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL: EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM
PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TANGGA
BOSI II KECAMATAN SIABU KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

Disusun Oleh : ZULHIFZI PULUNGAN

Nim : 08.310 0130

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 27 Novenber 2013

Ketua / Ketua Senat



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah Swt yang telah banyak melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang merupakan studi akhir dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana Stara I (satu) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan. Skripsi yang berjudul Efektifitas Komunikasi Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Stara I (satu) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.

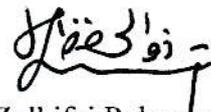
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Anhar, M.A dan Ibu Risdawati, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Selaku Ketua STAIN Padangsidimpuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Hj. Zulhimma., S.Ag., M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag. selaku kepala perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/Staf di lingkungan STAIN Padangsidimpuan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Azhar Pulungan dan Ibu Kholidah Nasution selaku orangtua kandung saya yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril, ataupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abang, kakak, adik serta teman-teman saya yang selalu memberikan semangat, bantuan baik dengan moril maupun materil, dukungan, dan do'a. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam artian sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidimpuan, 13 Juni 2013
Penulis



Zulhifzi Pulungan
NIM: 08 310 0130

ABSTRAKSI

Nama : Zulhifzi Pulungan
NIM : 08 310 0130
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ PAI-4
Judul Skripsi : **Efektivitas Komunikasi Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal**
Tahun : 2013

Fokus penelitian adalah Efektivitas Komunikasi Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Masalah pokok penelitian dimaksud dapat dirinci sebagai berikut: Bagaimana efektivitas penyampaian pesan (komunikator) dalam membina akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Bagaimana efektivitas pesan (nilai-nilai akhlak) yang disampaikan dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Bagaimana efektivitas penerima Pesan (anak) dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Bagaimana efektivitas media yang disampaikan dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

Jenis yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sumber data tertulis dan foto. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan metode analisis data perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method*. Langkah-langkahnya adalah: Reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menyusun hipotesis kerja.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah efektivitas komunikator yaitu harapan orangtua terhadap anak-anaknya dari efektivitas komunikasi orangtua terhadap anak-anaknya yaitu: orangtua menginginkan anak-anaknya agar dapat berbakti kepadanya, menjaga dirinya, serta berbuat baik terhadap siapa saja. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak tidak dilakukan sendiri akan tetapi orangtua melibatkan orang lain dalam membina akhlak anak. Dalam membina akhlak anak sebahagian orangtua meluangkan waktunya dengan membuat waktu khusus dalam membina akhlak anak-anaknya. Efektivitas nilai-nilai pesan yang disampaikan oleh orangtua terhadap anak yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu meliputi pesan untuk berbuat baik terhadap orangtua, bertuturkat yang baik dan sopan serta mengabdikan diri kepada Allah SWT. Cara yang dilakukan oleh orangtua dalam penyampaian nilai-nilai akhlak yang baik adalah dengan kata-kata yang lemah lembut. Dalam penyampaian nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, orangtua menggunakan penjelasan dan diiringi dengan bahasa iyarat. Kemudian dalam perkembangan telekomunikasi pada masa ini, orangtua juga menggunakan TV dan *hand phond* dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak terhadap anak.

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman pengesahan Pembimbing.....	ii
Surat Pernyataan Pembimbing.....	iii
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi.....	iv
Berita Acara Ujian Munaqasyah.....	v
Pengesahan Ketua Senat/Ketua STAIN Padangsidimpuan.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Efektifitas Komunikasi.....	15
1. Pengertian Komunikasi	15
2. Unsur-Unsur Komunikasi	23
3. Efektifitas Komunikasi Orangtua Dalam Keluarga.....	28
B. Pembinaan Akhlak.....	34
1. Pengertian Akhlak.....	34
2. Dasar Pembinaan Akhlak.....	37
3. Akhlak Anak Dalam Keluarga.....	44

BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	51
	B. Jenis Penelitian	52
	C. Sumber Data	54
	D. Instrumen Pengumpulan Data	54
	E. Tehnik Analisis Data	55
BAB IV	: HASIL PENELITIAN: EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TANGGA BOSI II KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL	
	A. Tujuan Komunikasi.....	57
	B. Pesan (Nilai-Nilai Akhlak).....	61
	C. Pola Komunikasi.....	63
	D. Efektifitas Penerima Pesan.....	65
	E. Efektifitas Media.....	67
BAB IV	: HASIL PENELITIAN	
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran-Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Karena dalam keluarga terjadi interaksi edukatif. Ketika orangtua membesarkan anaknya, maka pada waktu yang bersamaan juga anak akan mendapatkan pendidikan dari orangtua. Dari sinilah muncul istilah “pendidikan keluarga”. Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya di dalam keluarga.

Pendidikan merupakan sarana dalam mengisi atau mentransper suatu ilmu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik, serta upaya penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Soegarda Porbakawatja sebagaimana dikutip oleh Dja’far Siddik dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa pendidikan adalah sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹

¹Dja’far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 12.

Berbicara mengenai pembinaan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan akhir pendidikan. Banyak ahli yang mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah pembentukan akhlak. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.² Dalam pembinaan akhlak Islami terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:³

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang bersifat negatif seperti membunuh, akan tetapi petunjuk al-Qur'an sampai kepada hal-hal yang bisa menyakiti hati atau perasaan orang lain. Selain itu juga al-Qur'an banyak menjelaskan bagaimana tata cara bergaul dengan sesama manusia, seperti

²Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm, 1.

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers,2010), hlm. 149-152.

tidak masuk kerumah orang tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam dan setiap ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik menurut aturan-aturan adat ataupun agama.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan.

Dalam konteks pendidikan, orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orangtua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anaknya dalam keluarga. Sikap orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orangtua agar selalu mengajarkan kebaikan kepada anak mereka.⁴ Prinsip ini sejalan dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam haditsnya:

أَنْسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

*Artinya: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka"*⁵

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm, 29.

⁵Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz 11*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm 209.

Untuk mencapai keberhasilan dalam bidang pengajaran, pembinaan dan pendidikan anak, tentu banyak sekali faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan tersebut, salah satunya ialah faktor komunikasi dari pendidik (orangtua).

Komunikasi orangtua yang baik sangat penting bagi pertumbuhan dan kematangan jiwa seorang anak. Tanpa komunikasi yang baik, proses pembinaan anak akan menjadi sia-sia. Karena komunikasi merupakan suatu alat di dalam memberikan informasi dan juga merupakan suatu alat untuk mempengaruhi orang lain (komunikan) agar komunikan dapat meniru serta mengikuti apa-apa yang di berikan atau diinformasikan oleh komunikator.

Dalam keluarga komunikasi yang efektif ini sangat penting. Keefektifan komunikasi antara orangtua dan anak tidak akan terjadi dengan sendirinya, butuh usaha yang sangat kuat untuk menciptakannya. Stewart L. Tubb dan Sylvia Moss sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* mengatakan: “Bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan, yaitu:⁶

1. Pengertian, artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.

⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 13-15.

اَشْكُرْ اَنْ عَامِيَ نَ فِي وَفِ صَلَاتِهِ رُوْهُ نَ
 ﴿١٤﴾ اَلْمَصِيْرُ اِلَى وَاٰلِ اَيْدِيكَ اِلَى

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*⁷

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, Luqmanul Hakim tidak hanya menanamkan ketauhidan kepada anak-anaknya akan tetapi ia juga menanamkan nilai akhlak. Hal ini dapat dipahami dalam kalimat yang bermakna *birrul walidain* yang artinya berbuat baik kepada dua ibu bapak.

Akan tetapi, dalam komunikasi orangtua dan anak yang ada di Desa Tangga Bosi II terdapat kasus-kasus yang menunjukkan bahwa komunikasi orangtua terhadap anaknya kurang atau tidak efektif. Hal ini terbukti dengan banyaknya orangtua yang sibuk bekerja siang dan malam dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan material anak semata, waktunya banyak dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, sehingga tidak sempat mengawasi perkembangan anak dan juga orangtua tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan dan pengajaran. Akibatnya pendidikan akhlak bagi anak terabaikan.

⁷Al-Qur'an Surah Luqman ayat 14.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan ketika peneliti melaksanakan studi pendahuluan di lapangan pada tanggal 20 April 2012 tentang efektifitas komunikasi orangtua dan anak yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu, peneliti melihat akibat dari kurangnya efektivitas komunikasi orangtua terhadap anak, maka banyak sekali timbul permasalahan yang terjadi, seperti banyaknya anak di Desa Tangga Bosi II kurang baik dalam berbicara, suka mengatakan kata-kata yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat. Pada permasalahan yang lain, anak yang ada di Desa Tangga Bosi II Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal suka bermain judi di antaranya bermain judi togel, dan taruhan uang ketika bermain sepak bola. Permasalahan yang tidak kalah pentingnya ialah diantara mereka ada anak yang suka mengkonsumsi narkoba jenis ganja dan miras.

Kelakuan anak-anak ini masih jauh dari nilai-nilai yang diharapkan oleh pendidikan Islam dan nilai-nilai akhlak mulia. Sesungguhnya jiwa dari pendidikan Islam menurut Mohammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan ”pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak yang berarti jiwa pendidikan Islam”.⁸

Beranjak dari latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang **“Efektivitas Komunikasi Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal”**

⁸Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 101.

B. Fokus Masalah

Pembinaan akhlak anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orangtua selaku pembina, pendidik dan contoh suri tauladan yang paling utama bagi anak. Dalam pembinaan akhlak anak tentunya banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi atau mendukung terbinanya akhlak anak. Dalam dunia pendidikan Islam yang mempengaruhi proses pendidikan atau pembinaan anak adalah pengaruh bakat (potensi dasar), lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan hidayah dari Allah SWT.⁹ Selanjutnya dalam proses pembinaan dan pengajaran yang mempengaruhi keefektifan proses pembinaan dan pengajaran adalah komunikasi yang baik dari seorang guru. Kemudian dalam keluarga yang menjadi guru adalah orangtua itu sendiri.

Dari itu, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas atau keberhasilan komunikasi orangtua yang keberagamaannya kuat dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Secara rinci fokus masalah dimaksud dapat diperjelas pada sub-sub fokus berikut, yaitu: efektifitas komunikator, pesan, komunikan, dan media.

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, penulis memberikan batasan pada istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi ini, sehingga jelas dan mudah

⁹Muslim Hasibuan, “Dasar-Dasar Kependidikan”, (Diktat, STAIN Padangsidempuan, 2009), hlm. 122.

dipahami. Adapun batasan istilah yang peneliti kemukakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Efektivitas; keefektifan adalah keadaan berpengaruh, hal berkesan dan keberhasilan.¹⁰ Efektivitas yang peneliti maksud adalah sejauh mana keberhasilan komunikasi yang dilakukan orangtua didalam membina akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Komunikasi. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, istilah ini bersumber dari kata *communis*, yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna atau sama arti.¹¹ Secara terminologis komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian lain, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.¹² Komunikasi yang dimaksud peneliti disini ialah komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) atau komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil (keluarga).
3. Orangtua adalah Ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb).¹³ Orangtua yang penulis maksudkan adalah ayah dan ibu sebagai

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta, Balai Pustaka: 2001), hlm. 284.

¹¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Praktek Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 30

¹²Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.

5.

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 802.

pemimpin keluarga dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan pembinaan anak-anaknya.

4. Pembinaan adalah proses pembuatan, pembauran, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁴ Pembinaan yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah upaya yang dilakukan orangtua melalui komunikasi di dalam membina akhlak anak.
5. Akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.¹⁵ Akhlak yang dimaksud peneliti adalah akhlak yang tercermin dalam perilaku anak sehari-hari baik baik dalam ucapan maupun perbuatan.
6. Anak; anak adalah keturunan kedua, atau manusia yang masih kecil.¹⁶ Secara istilah anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁷ Anak yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah anak dari orangtua kandung yang berada pada tahap usia remaja awal.

D. Rumusan Masalah

¹⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm, 134.

¹⁵Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 7.

¹⁶Ibid, hlm. 41.

¹⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 131.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana efektivitas komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?”

Masalah pokok dimaksud dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan komunikasi orangtua dalam membina akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
2. Bagaimana pesan (nilai-nilai akhlak) yang disampaikan dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana pola komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
4. Bagaimana media yang digunakan orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
5. Bagaimana efek komunikasi yang dilakukan orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan komunikasi orangtua dalam membina akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

2. Untuk mengetahui pesan (nilai-nilai akhlak) yang disampaikan dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
4. Untuk mengetahui media yang digunakan orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
5. Untuk mengetahui efek komunikasi yang dilakukan orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang efektivitas komunikasi yang baik, khususnya efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua di dalam pembinaan akhlak anak melalui komunikasi yang efektif.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang membahas permasalahan yang sama.
4. sebagai sumbangan pemikiran bagi orangtua mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam membina akhlak anak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan membagi skripsi ini menjadi 5 (lima) bab dan beberapa sub bab. Kemudian dari beberapa bab dan sub bab antara yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan secara sistematis.

Pada bab I akan yang akan dibahas adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah penelitian yang isinya mengenai kesenjangan antara teori dan pengalaman yang peneliti temukan di lapangan sehingga mengakibatkan ketertarikan peneliti untuk mengangkat judul penelitian, poin selanjutnya adalah fokus masalah penelitian yang isinya merupakan masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian. Sub bab selanjutnya adalah batasan istilah yang isinya adalah istilah-istilah yang terkait dengan pokok penelitian skripsi. Rumusan masalah isinya adalah poin-poin permasalahan yang akan dikaji dan dipecahkan dalam skripsi ini. Selanjutnya adalah tujuan penelitian yang isinya merupakan tujuan dari penelitian dilakukan. Kegunaan penelitian isinya adalah guna penelitian dilaksanakan. Kemudian sistematika penulisan berisi sistematika penulisan skripsi.

Selanjutnya pada bab kedua berisi tinjauan pustaka yang isinya mencakup teori-teori tentang efektifitas komunikasi dan pembinaan akhlak. Pada efektifitas komunikasi dibahas mengenai pengertian dan pola komunikasi, unsur-unsur komunikasi serta efektifitas komunikasi orangtua dalam keluarga. Kemudian pada

pembinaan akhlak dibahas masalah pengertian akhlak, dasar pembinaan akhlak, akhlak anak dalam keluarga, dan pembagian akhlak.

Selanjutnya pada bab ketiga berisi metodologi Penelitian yang mencakup waktu dan lokasi Penelitian, Jenis Penelitian yang dipakai, Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik pengolahan dan Analisis Data.

Pada bab keempat adalah hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang tujuan komunikasi, pesan (nilai-nilai akhlak) yang disampaikan dalam pembinaan akhlak anak, pola komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlak anak, media yang digunakan orangtua dalam pembinaan akhlak anak, dan efek komunikasi yang dilakukan orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Selanjutnya pada bab kelima adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efektifitas Komunikasi

1. Pengertian dan Pola Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari istilah komunikasi sudah sangat melekat dalam jiwa manusia. Komunikasi merupakan satu alat di dalam melangsungkan interaksi antara manusia dengan manusia lainnya baik itu dalam bentuk bahasa, isyarat ataupun simbol-simbol.

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, istilah ini bersumber dari kata *communis*, yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna atau sama arti.¹ Dan secara istilah komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.²

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Praktek Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm, 30.

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm, 18-19.

Manusia selaku makhluk sosial sangat memerlukan komunikasi sebagai satu alat untuk berinteraksi sosial. Proses komunikasi juga akan terjadi bila ada dua orang atau lebih, dan proses ini terjadi akibat adanya saling ketergantungan antara komunikator dan komunikan.

Dalam proses berkomunikasi berarti seseorang mengharapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau bekerja sama sesuai dengan tujuan dan harapan atau isi pesan yang disampaikan. Salah seorang tokoh ilmu komunikasi, yaitu Onong Uchjana Effendi menyatakan bahwa komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (dikomunikasikan).³ Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu tidak lain adalah suatu proses pengoperan atau pentransperan lambang-lambang yang memiliki arti, dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain agar bertindak sesuai dengan sikap atau prilaku yang diharapkan.

b. Pola Komunikasi

Secara istilah pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.⁴ Sedangkan istilah komunikasi dapat diartikan dengan suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar seksama melalui pertukaran

³Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm, 9.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885.

informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.⁵ Oleh sebab itu, maka pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁶

Kemudian hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana yang dilakukan anggota keluarga mereka.

Keluarga sebagai kelompok primer bersifat fundamental, karena hasil hubungan timbal-balik anggota-anggota (keluarga) tersebut merupakan peleburan individu dengan citanya masing-masing sehingga tujuan dan cita-cita individu juga menjadi tujuan serta cita-cita kelompok.⁷ Selain itu, kelompok primer bersifat fundamental karena membentuk titik pusat utama untuk memenuhi kepuasan-kepuasan sosial, seperti mendapat kasih sayang atau afeksi, keamanan dan kesejahteraan, dan semuanya itu diwujudkan melalui komunikasi yang dilakukan terus menerus dan membentuk sebuah pola komunikasi.

⁵Hafied Cangara, *Op. Cit.*, hlm, 18-19.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 110.

Berdasarkan hal di atas, maka aneka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga yaitu:

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Bahasa itu sendiri memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.⁸

Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi tergantung dari ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Panjang pendeknya suatu kalimat, tepat tidaknya penggunaan kata-kata yang merangkai kalimat, menjadi faktor penentu kelancaran komunikasi. Struktur kalimat yang kacau atau penggunaan kata-kata yang bertele-tele diakui sebagai penyebab ketidak efektifan komunikasi.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap orangtua selalu ingin berbincang-bincang kepada anak-anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 43

orangtua dan anak. Perintah, suruhan, larangan dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering digunakan orangtua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai oleh orangtua terhadap anak, tetapi juga dipakai oleh anak terhadap orang lain.

Dalam perhubungan antara orangtua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orangtua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran atau emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orangtua.

2) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Secara sederhana komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata.⁹ Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi nonverbal sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Komunikasi nonverbal juga berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal.

⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 343.

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orangtua dalam menyampaikan pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orangtua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orangtua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihatnya dan didengarnya dari orangtuanya.¹⁰

Masalah pendidikan misalnya, karena anak sering melihat orangtua mengerjakan shalat siang dan malam dirumah, maka anakpun akan meniru gerakan shalat yang pernah dilakukan oleh orangtua di rumah. Terlepas benar atau salahgerakan shalat yang dilakukan oleh anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspon oleh anak. Begitu juga dalam hal-hal lain.

Dalam keluarga tidak hanya orangtua yang sering menggunakan komunikasi nonverbal ini, akan tetapi anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud tertentu kepada orangtuanya. Malasnya anak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orangtua adalah ekspresi penolakan anak atas perintah. Begitu juga dalam permasalahan sikap-sikap yang lain yang sering dilakukan oleh anak.

¹⁰Syaiful Bahri Djamaran, *Op. Cit.*, hlm. 45.

3) Komunikasi Individual

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi; antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak.

Komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh orangtua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orangtua, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus bawah. Baik komunikasi arus atas maupun komunikasi arus bawah, dapat berlangsung silih berganti. Dalam komunikasi tidak mesti harus orangtua yang memulai, anakpun dapat memulainya.

Ketika orangtua merasa berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada anak, maka orangtua lah yang memulai pembicaraan. Sebaliknya, jika anak berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada orangtua, maka anak lah yang memulai pembicaraan. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa gagasan, keinginan, atau maksud tertentu.¹¹

¹¹*Ibid.*, hlm. 47.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orangtua dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi disini dilandasi kepercayaan anak kepada orangtuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orangtuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Sebagai orangtua tentu saja keinginan anak itu harus direspon secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya, bersikap egois tanpa kompromi.

4) Komunikasi Kelompok

Hubungan akrab antara orangtua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orangtua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasil atau gagalnya suatu pertemuan. Boleh jadi suatu pertemuan yang sudah direncanakan orangtua atau anak untuk berkumpul, duduk bersama dalam satu meja, dalam acara keluarga terancam gagal disebabkan belum adanya pertemuan antara waktu dan kesempatan. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orangtua yang terlalu sibuk dengan urusannya sendiri, seolah-olah tidak ada waktu dan kesempatan untuk duduk bersama anak, bercengkrama dan bersenda gurau.

Untuk menjalin hubungan yang akrab dalam keluarga tidak mesti harus diawali dengan pertemuan formal. Pertemuan informal juga juga memiliki nilai strategis dalam mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak. Ketika anak-anak duduk bersama antar sesama mereka, orangtua harus pandai memanfaatkan momen tersebut untuk duduk bersama mereka, memahami mereka, bermain bersama mereka, berbicara, dan berdialog yang sesuai dengan tingkat berfikir dan dunia anak-anak. Dalam keadaan ini orangtua harus proaktif untuk mengawali pembicaraan. Jangan paksa anak-anak untuk memahami dunia orang dewasa, berfikir dan berperilaku seperti orang dewasa. Jika hal itu terjadi, maka komunikasi antara orangtua dan anak tidak dapat berlangsung dengan baik dan efektif.¹²

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam proses komunikasi, komunikasi terjadi dikarenakan adanya unsur-unsur yang di dalamnya. Unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh dalam mendukung terjadinya proses komunikasi. Apabila unsur-unsur komunikasi ini tidak ada, maka proses komunikasi tidak akan terjadi. Unsur-unsur yang mempengaruhi komunikasi seseorang ada tujuh unsur, yaitu:

a. Sumber.

Sumber peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia,

¹²*Ibid.*, hlm. 49.

sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.¹³

Sumber adalah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu sehingga kebutuhan berbagi informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya. Keinginan sumber untuk berkomunikasi adalah keinginan untuk berbagi *internal states* dengan orang lain dengan derajat kesengajaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang lain.¹⁴

Jadi komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain, kelompok atau khalayak ramai, dalam rangka usaha mempengaruhi baik itu pengetahuan, sikap atau perilaku seseorang.

b. Pesan.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatapan muka atau media komunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propoganda. Dalam bahasa

¹³Hafied Cangara, *Op. Cit*, hlm. 23.

¹⁴Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), hlm. 14.

Inggrisnya pesan biasanya di terjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media.

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa bisa bermacam-macam bentuknya misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indra dianggap sebagai media komunikasi. selain indera manusia ada juga saluran komunikasi seperti telephon, surat, telegram, yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi.¹⁵

d. Penerima.

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*, dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber, maka tidak akan ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak

¹⁵Hafied Cangara, *Op. Cit*, hlm. 23.

diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, baik itu pada sumber, pesan atau saluran.

Mengenal penerima pesan adalah prinsip dasar dalam komunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima, berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

e. Pengaruh.

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan atau dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan sikap dan tingkah laku seseorang. Pengaruh bisa juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai alat penerima pesan.¹⁶

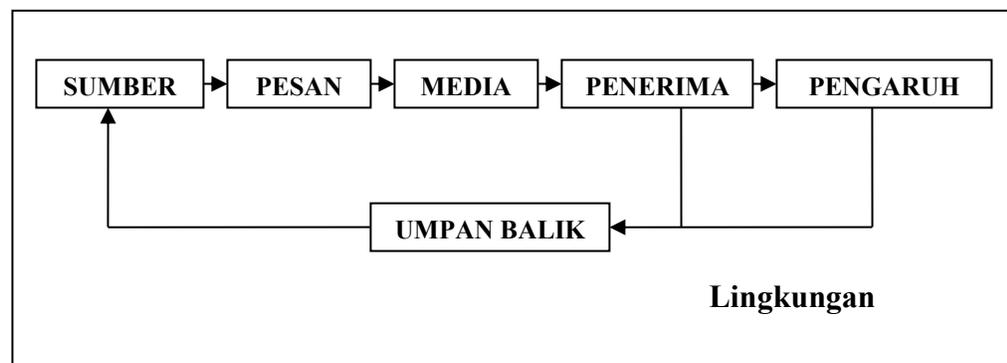
f. Umpan balik.

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ketujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

¹⁶*Ibid.*

g. Lingkungan.

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor yang tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung antara satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi. Maka kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1

Kemudian dalam komunikasi antar anggota keluarga, terutama antara orangtua dengan anak di dalamnya terkandung nilai pendidikan. Dari komunikasi tersebut terungkap bahwa tujuan pembinaan keluarga pada dasarnya tergantung pada pandangan dasar yang diletakkan oleh orangtua dalam keluarga tersebut. Pada tahap yang sangat umum, tujuan pembinaan

anak-anak dalam keluarga adalah mewujudkan anak yang saleh, yaitu anak yang taat kepada Allah, kepada orangtua dan berakhlak baik di tengah masyarakat.

Keluarga yang berkualitas akan tercipta apabila di dalam keluarga tersebut terjadi komunikasi yang efektif antar sesama anggota keluarga. Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan kepada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Sedangkan penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Sehingga fungsi keluarga itu berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, pendidikan dan pembinaan lingkungan.¹⁷

3. Efektivitas Komunikasi Orangtua Dalam Keluarga

Komunikasi adalah salah satu alat di dalam mempengaruhi seseorang baik itu dari segi prinsip ataupun tindakan. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi terbagi kepada beberapa tipe. Mengutip pendapat Hafied Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*, bahwa komunikasi dibagi menjadi empat tipe, yaitu: komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal*

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 19.

Communication), komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Commnucation*), komunikasi publik (*Public Communication*), dan komunikasi massa (*Mass Communication*).¹⁸

Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*Dyadic Communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*).¹⁹

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi antara satu sama lainnya.²⁰ Komunikasi kelompok kecil ini bisa dilihat pada sebuah keluarga yang setiap anggotanya saling membutuhkan antara satu sama lainnya.

Antara keluarga dan pendidikan adalah suatu istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada pendidikan, di mana ada orangtua di situ ada anak. Interaksi sosial dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ayah, ibu dan anak.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu

¹⁸Hafied Cangara, *Op. Cit.*, hlm. 30.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 31-32.

²⁰*Ibid.*, hlm. 32.

kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.²¹

Dilihat dari segi etimologis, kata keluarga berasal dari dua kata, yakni *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti hamba dan *warga* berarti anggota. Kedua kata ini mempunyai kesatuan makna dan arti. Jadi pengertian keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut.²²

Dalam keluarga, orangtua sangat memiliki peran di dalam membantu anak agar bisa memiliki, memahami serta dapat mengembangkan nilai-nilai akhlak yang ada dalam dirinya. Keutuhan keluarga memberikan peluang yang besar bagi anak dalam membina nilai-nilai akhlak, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai akhlak. Kepercayaan dari orangtua yang dirasakan oleh anak akan

²¹Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 17.

²²Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, (Bandung: Grasindo, 2006), hlm. 77.

mengakibatkan pengarahan, bimbingan, dan bantuan orangtua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Metode orangtua dalam mendidik anak memiliki peranan yang sangat besar terhadap kehidupan depan anak, seperti yang dikatakan Sutjipto dalam Slameto mengatakan:

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan yang utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.²³

Begitu penting peran keluarga dalam membina akhlak anak atau kepribadian anak. Dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasul bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani, maupun Majusi.²⁴

Agama bukanlah sekedar untuk dipelajari atau dipahami saja, tetapi lebih dari itu agama haruslah dipedomani untuk menyelami kehidupan ini dengan cara mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terwujudlah kelakuan-kelakuan yang sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang ada di

²³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 60-61

²⁴Imam Muslim. *Shahih Muslim, Juz IV*, (Bairut: Darul Kitab, 1992), hlm. 187.

Anak dalam keluarga merupakan generasi penerus Islam dimasa mendatang. Banyak hal penting dibiasakan oleh orangtua dalam keluarga seperti memberikan latihan-latihan berbuat baik kepada sesama dan saling menghormati antara sesama manusia. Untuk menjadikan anak tumbuh menjadi orang yang dapat berbuat baik sesuai dengan ajaran agama harus didasari dengan latihan sejak masih kecil. Hal ini sesuai dengan pepatah lama Al-Abrasyi yaitu ”pelajaran diwaktu kecil ibarat melukis diatas batu, pendidikan diwaktu besar ibarat lukisan diatas air”²⁶

Kemudian dalam keluarga komunikasi yang efektif ini sangat penting. Keefektifan komunikasi antara orangtua dan anak tidak akan terjadi dengan sendirinya, butuh usaha yang sangat kuat untuk menciptakannya. Stewart L. Tubb dan Sylvia Moss sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* mengatakan: “Bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan, yaitu:²⁷

- a. Pengertian, artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.
- b. Kesenangan, artinya komunikasi hanya dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa senang menerima apa yang disampaikan oleh

²⁶M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 106.

²⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 13-15.

komunikator, sehingga menjadikan hubungan yang hangat, akrab, dan menyenangkan.

- c. Mempengaruhi sikap, artinya tujuan dari komunikasi adalah dapat mempengaruhi komunikan baik dalam pendapat, sikap, dan tindakan orang.
- d. Hubungan sosial yang baik, artinya komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik.
- e. Tindakan, artinya komunikasi juga ditujukan untuk menghasilkan tindakan yang dikehendaki oleh komunikator.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pembinaan akhlak mencakup aspek-aspek yang luas dan sangat kompleks, karena nilai-nilai akhlak menyangkut aspek kehidupan. Nilai-nilai pokok dari ajaran agama (Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah dan akhlak harus diberikan pada anak sejak dini).

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak adalah berasal dari arab *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* di dalam kamus al-Munjid yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁸ Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti

²⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011), hlm. 1.

menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan *khalq* (pencipta).²⁹

Secara istilah akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikirkan atau pemaksaan. Sering juga akhlak dimaksudkan dengan semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.³⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan atau tingkah laku yang terjadi secara mudah, spontan dan tidak memerlukan pemikiran, pertimbangan, paksaan dan dorongan dari luar karena akhlak ini terdapat atau berasal dari dalam jiwa manusia atau individu.

Dalam buku *Akhlak Tasawuf*, akhlak memiliki ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:³¹

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan main-main atau karena bersandiwara.

²⁹*Ibid.*

³⁰Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 31.

³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 4-6.

- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapat suatu pujian.

Istilah akhlak memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah seperti budi pekerti, moral dan etika.

- a. Budi Pekerti

Menurut terminologi, kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata budi dan pekerti; budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.³²

- b. Moral

Moral menurut bahasa berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata jamak dari “*mos*” yang berarti “adat kebiasaan”. Di dalam Kamus Filsafat dikatakan moral berkaitan dengan aktivitas manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat yang menyangkut sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

³²Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26.

Menurut istilah moral adalah “perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat yang umum, yang diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu”.

c. Etika

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.³³

2. Dasar Pembinaan Akhlak

Berbicara masalah pembinaan akhlak berarti sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia di jelaskan bahwa pembinaan adalah proses pembuatan, pembauran, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁴

³³Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 7.

³⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1999), hlm. 134.

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang sangat istimewa dan sangat penting. Permasalahan ini dapat dilihat melalui beberapa hadits Rasulullah Saw antara lain, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.»

Artinya: “Dan diriwayatkan dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.³⁵

Di hadits lain Rasul bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.»

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.³⁶

Dari beberapa hadits Rasul di atas sudah sangat jelas sekali bahwa tugas utama Rasulullah diutus ke dunia ini adalah menyempurnakan akhlak manusia karena hasil dari pada penyempurnaan akhlak adalah kesempurnaan iman untuk senantiasa menyembah Allah SWT kapan dan dimana saja berada agar bahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam usaha pembinaan akhlak ini, Abuddin Nata dalam bukunya Akhlak Tasawuf mengemukakan bahwa pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan terprogram dengan baik dan

³⁵Baihaki, *Sunan Baihaki Juz II*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 472.

³⁶*Ibid.* hlm, 473.

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.³⁷ Dalam bukunya juga, Abuddin Nata menuturkan bahwa para ahli pendidikan sepakat akhlak dapat dibentuk dan dibina, ini terbukti dengan banyak pendapat-pendapat tentang pembentukan akhlak ini, antara lain akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras yang sungguh-sungguh.³⁸

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.³⁹

Dari itu harus di sadari kembali, bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam tidak hanya pengalihan atau penularan pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi perlu juga terjadi *trans internalisasi* nilai-nilai Islam.

Dimana tujuan pendidikan Islam adalah batas akhir yang dicita-citakan dan dijadikan pusat perhatian untuk dicapai melalui satu usaha, dan pembinaan akhlak merupakan tumpuan pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, yang utama adalah menyempurnakan akhlak mulia.

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Op. Cit.*, hlm. 158.

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

fisik, karena dari jiwa yang baik inilah lahirnya perbuatan-perbuatan yang baik lahir dan batin.⁴⁰

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis dari muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman.⁴¹

Adapun cara lain yang dapat ditempuh dalam pembinaan akhlak, yaitu:⁴²

1. Cara pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan hal ini Imam al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Al-Ghazali menganjurkan agar makhluk diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada tingkah laku yang mulia.
2. Cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Misalnya seseorang yang mulanya ingin menulis dan mengatakan kata-kata bagus, pada mulanya ia harus memeksakan tangan dan mulutnya menuliskan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pelaksanaan ini sudah

⁴⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 156.

⁴¹*Ibid*, hlm. 157.

⁴²Hery Noe Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 191.

berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

3. Cara keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan guru menyatakan "kerjakan ini dan jangan kerjakan itu". Menanamkan sopan santun menemukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

4. Metode nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh kepada kata-kata yang didengar. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan agar orang yang dinasehati terhindar dari bahaya.

5. Cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari kelebihanannya. Dalam hal ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya lebih dahulu ia mengetahui kekurangannya dan cacat yang ada dalam dirinya.⁴³

6. Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian psikolog, bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-

⁴³*Ibid.*

hal yang bersifat rekreatif dan beriman. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu.

Menurut Prof. Dr. Baharuddin, pembinaan akhlak dalam ajaran agama Islam berkisar pada beberapa konsep kunci, yang seharusnya menjadi fondasi bagi strategi pembinaan akhlak Islam, yaitu:⁴⁴

1. Fitrah (potensi positif)

Islam memandang bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan membawa kecenderungan kebaikan. Dengan kata lain, pada awal kehidupan anak manusia adalah mendapatkan pemeliharaan dan pengembangan yang seksama agar tidak tercemar oleh pengaruh-pengaruh eksternal negatif yang menghancurkan akhlak, upaya merawat dan memberi peluang perkembangan positif dan potensi tersebut adalah inti kegiatan pendidikan dan pembinaan.

2. Bi'ah (lingkungan)

Ajaran Islam mengikuti besarnya pengaruh lingkungan terhadap individu, dan memandang penyediaan lingkungan yang baik sebagai salah satu modus pembinaan akhlak.

3. Akhlak Teladan

⁴⁴Baharuddin Hasibuan, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 96.

Akhlak yang baik sangat efektif dipahami melalui pemberian keteladanan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam al-Qur'an Nabi Muhammad Saw disebut sebagai teladan yang baik. Teladan bisa menyampaikan akhlak pada level pemahaman dan konteks kualitas akhlak.

4. Dakwah (ajakan)

Islam mengenal dua tipe ajakan: dengan ucapan dan dengan perbuatan yang keduanya sama-sama dengan uswah, dan selalu dianggap lebih efektif dari pada ajakan dengan kata-kata semata.

5. Nasihat (nasehat)

Nasihat adalah kegiatan yang lebih mengambil posisi netral, berbanding ajakan. Nasihat mengutamakan pemberian wawasan dan pilihan-pilihan bebas dan kemudian memberikan keputusan akhir sepenuhnya kepada pihak yang diberi nasihat.

6. Syariat (hukum)

Syariat adalah hukum yang menyangkut penataan dan sanksi terhadap pelanggaran, sering kali dilakukan dalam upaya penegakan akhlak. Pada level ini, nilai-nilai akhlak dirumuskan secara lebih terukur kedalam perintah-perintah dan larangan-larangan. Hukum mestinya diposisikan sebagai alat bagi tujuan akhlak.⁴⁵

7. Azab (siksaan Tuhan)

⁴⁵*Ibid*

Meskipun berada di luar lingkungan manusia, tetapi dalam perspektif ajaran Islam, azab adalah salah satu resiko yang harus diantisipasi jika kemerosotan akhlak sudah sedemikian rupa sehingga dakwah dan hukum sudah tidak mungkin berhasil lagi.⁴⁶

3. Akhlak Anak dalam Keluarga

Keluarga merupakan ladang bagi orangtua dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membesarkan anak dengan kebaikan dan nilai-nilai akhlak. Dalam bidang akhlak ini, tanggung jawab orangtua meliputi masalah perbaikan jiwa anak, meluruskan kelakuan yang menyimpang, mengangkat anak dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.⁴⁷

Kewajiban orangtua mendidik anak ini diperintahkan Rasulullah Saw dalam haditsnya:

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.»

Artinya: "Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang orangtua kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik".⁴⁸

Berdasarkan hadits di atas, pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab yang sangat diutamakan bagi orangtua dalam keluarga. Jadi dalam

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 199.

⁴⁸Baihaki, *Op. Cit.*, hlm. 328.

keluarga akhlak anak sangatlah di nomor satukan, bukan diabaikan begitu saja oleh orangtua. Dalam keluarga akhlak anak yang sangat perlu diperhatikan adalah persoalan *Birrul Walidaini*.

Birrul walidaini berasal dari bahasa arab yaitu *Birru* artinya kebajikan, dan *Al-Walidaini* artinya dua orangtua atau ibu bapak. Secara istilah *birrul walidaini* adalah berbuat kebajikan kepada kedua orangtua.⁴⁹ Dalam al-Qur'an istilah *birrul walidaini* ini difirmankan oleh Allah SWT dengan kata *ihsan*. Perintah berbuat baik kepada kedua orangtua ini sangat banyak sekali termaktub di dalam al-Qur'an. Allah SWT dan begitu juga Rasulullah Saw sangat mewajibkan untuk senantiasa berbakti kepada kedua orangtua, Allah SWT berfirman:

وَإِنِ حُوسِبْتَ مِنْ أَهْلِ النَّسَبِ لَنْ نَسْنَنَ وَاوْصَاءَ نَبِيِّنَا
عَلَيْكُمْ بِبِهِ لَكُمْ لِي سَمَاءُ بِرِّ لَيْتَ مُشْرِكِكُمْ جَهْدًا
مَرَّجِعَ كُمْ إِلَىٰ تَطْعَمَ هُمَا فَلَا
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِحَافًا نُبِّئِكُمْ

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁵⁰

⁴⁹Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 147-148.

⁵⁰Al-Qur'an, Surah Al-Ankabut ayat 8.

Rasulullah Saw juga bersabda dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bersumber dari Abdullah Ibnu Mas'ud ketika bertanya kepada Rasulullah Saw tentang masalah amalan yang paling disukai oleh Allah SWT:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَقْرَبُ إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ « الصَّلَاةُ عَلَى مَوَاقِيتِهَا ». قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ « بِرُّ الْوَالِدَيْنِ ». قُلْتُ وَمَاذَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ « الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. »

Artinya: "Aku bertanya kepada Nabi Saw: Apa amalan yang paling disukai oleh Allah SWT?". Beliau menjawab: "Shalat tepat pada waktunya". Aku bertanya kembali: kemudian apa? Beliau menjawab: "Birrul Walidaini". Kemudian aku bertanya lagi: seterusnya apa?. Beliau menjawab: "Jihad Fi Sabilillah".⁵¹

Demikianlah Allah SWT dan Rasulullah Saw menempatkan posisi orangtua pada tempat yang sangat istimewa, sehingga berbuat baik kepada orangtua merupakan hal yang sangat diutamakan, dan sebaliknya berbuat durhaka kepada orangtua merupakan perbuatan yang sangat hina dan sangat dibenci oleh Allah SWT dan Rasulullah Saw.

Bagi seorang anak pengaplikasian *birrul walidaini* ini dapat diaplikasikan dengan beberapa cara, antara lain:⁵²

- a. Mengikuti keinginan dan saran orangtua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, maupun masalah lain. Tentunya

⁵¹Imam Muslim, *Shohih Muslim Jilid 1*, (Bairut: Darul Kitab, 1992), hlm. 312.

⁵²Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 153-156.

dengan satu catatan penting: selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran agama Islam, anak tidaklah mempunyai hak untuk mematuhi. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha untuk meluruskan permasalahannya. Seiringan dengan masalah ini Allah SWT berfirman:

لَكَ لِي سَمَّاءِ بِ تَشْرِكُ لَكَ أَنْ عَلَى آ جَهْدَاكَ وَإِنْ
 وَصَاحِبِ هُمَا تَطْعَمُ هُمَا فَلَاحِ لِمَا بِهِ هِ
 مَنْ سَبِيلَ وَاتَّبِعْ مَعَهُ رُوفًا أَلَدُ نِيَا فِي
 مَرَجِعِ كُمْ إِلَى لِي ثُمَّ إِلَى أَنَابِ
 تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَافَأْتُمْ بِئِ كُمْ

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*⁵³

- b. Menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak bisa dinilai dengan apapun. Allah SWT berwasiat kepada kita untuk berterima kasih kepada ibu bapak:

⁵³Al-Qur'an, Surah Luqman ayat: 15.

أُمُّهُ مُرْحَمَةٌ بِوَالِدَيْهِ إِلاَّ نَسْنَنَ وَوَصَّيْنَا
 أَنْ عَامِينَ فِي وَفِي وَفِي وَفِي وَفِي وَفِي وَفِي
 إِلْمَصِيرُ إِلَى وَالِدَيْكَ لِي أَشْكُرُ



Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*⁵⁴

Banyak cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orangtua, antara lain memanggilnya dengan panggilan yang menunjukkan rasa hormat, berbicara kepada keduanya dengan lemah-lembut, tidak mengucapkan kata-kata kasar, meminta izin kalau ingin keluar rumah, dan sebagainya. Sejalan dengan penunjukan rasa hormat anak kepada orangtua, Allah SWT berfirman:

إِذْ يَأْتِيَنَّكَ أُولَادُكَ أَكْبَرًا فِئْتَمِمْ سَوِيًّا
 يَبْتَغِيكَ وَالْكَافِرُ يَصِفُكَ
 كَمَا يَكْفُرُ الْكُفْرَانُ

⁵⁴Al-Qur'an, Surah Luqman ayat 14.

وَقُلْ تَنَاهَىٰ هَهُمْ مَا وَلَا أَوْلِيَاءَ لَهُمْ فِي مَا ظَنَنَّا أَن لَمْ يَصَدِّقُوا إِلَّا أَن يُصَدِّقُوا فَمَا لَهُمْ حُزْنٌ
 كَرِيمًا قُلْ لَّا أَقُولُ لَكُمْ مَا لَمْ يَأْتِ بِالْبَيِّنَاتِ إِنْ كُنْتُمْ مُّسْلِمِينَ

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*⁵⁵

- c. Membantu kedua orangtua baik secara fisik dan materil. Misalnya sebelum anak menikah anak-anak membantu orangtua mengerjakan pekerjaan rumah. Jika sesudah menikah anak dapat membantu orangtua secara finansial, misalnya membelikan pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berobat. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa betapapun anak banyak mengeluarkan uang untuk membantu orangtua, maka tidak akan ada bandingnya dengan jasa-jasa yang telah diberikannya kepada anak. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: « لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: *"Tidak dapat seorang anak dapat membalas budi kebaikan ayahnya, kecuali mendapatkan ayahnya tertawa menjadi hamba sahaya, kemudian ditebus dan dimerdekakannya".*⁵⁶

⁵⁵Al-Qur'an, Surah Al-Isra' ayat 23.

⁵⁶Baihaki, *Op. Cit*, hlm. 197.

- d. Mendoakan ibu bapak semoga diberi oleh Allah SWT keampunan, rahmat dan lain sebagainya. Allah SWT menggambarkan doa Nabi Nuh As yang meminta keampunan untuk orangtuanya dalam al-Qur'an:

دَخَلَ وَلَا مَنَ وَلَا وَآلِ دِيَّ إِلَىٰ غُفْرٍ رَبِّ
 وَلَا لِمُؤْمِنِينَ وَلَا لِمُؤْمِنَاتٍ
 أَلْظَنَّهُمْ بَيْنَ تَزْدِ وَلَا لِمُؤْمِنَاتٍ
 تَبَارَكَ إِلَّا لَا

Artinya: *Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".*⁵⁷

- e. Setelah orangtua meninggal dunia, perintah *birrul walidaini* masih bisa diaplikasikan, Rasulullah Saw bersabda atas apa yang pernah ditanyakan oleh seorang laki-laki dari Bani Salimah, Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ بَيْنَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبِي شَيْءٍ أBRُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ « نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا. »

Artinya: *"Ya Rasulullah, adakah sesuatu kebaikan yang masih dapat saya kerjakan untuk ibu bapak saya sesudah keduanya meninggal dunia?". Rasulullah menjawab: "Ada, yaitu: menshalatkan*

⁵⁷Al-Qur'an, Surah Nuh ayat 28.

*jenazahnya, memintakan ampun baginya, menunaikan janjinya, meneruskan silaturahmiya dan memuliakan sahabatnya”.*⁵⁸

⁵⁸Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Juz XV*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 19

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Keadaan Desa Tangga Bosi II

a. Letak Geografis

Lokasi *riseach* yang penulis lakukan adalah di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Dari segi geografis, Desa Tangga Bosi II adalah salah satu desa yang termasuk kedalam wilayah Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Desa ini baru mengalami pemekaran dari desa Tangga Bosi menjadi beberapa desa yaitu desa Tangga Bosi I, desa Tangga Bosi II, dan desa Tangga Bosi III.

b. Batas-batas Wilayah

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan : Persawahan Masyarakat
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan : Persawah Masyarakat
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Tangga Bosi I
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan : DesaTangga Bosi II

c. Keadaan Penduduk

Secara kependudukan, desa Tangga Bosi II adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Jumlah kepala keluarga yang ada di desa Tangga Bosi adalah 350 kepala keluarga. Dalam sistem keagamaan, masyarakat desa Tangga Bosi II 100% menganut agama Islam. Dari segi pekerjaan, masyarakat desa Tangga Bosi

II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal 80% adalah petani, 15% PNS, dan 5% pedagang.¹

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 20 Oktober 2012 sampai dengan selesai.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu.² Penelitian ini menggambarkan bagaimana efektivitas komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal. Penelitian ini mengambil langkah-langkah dengan menggunakan tehnik Lexy J. Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:³

1. Tahapan pralapangan. Terdiri dari:
 - a. Penyusun rencana penelitian
 - b. Pilih lapangan penelitian
 - c. Pengurus perizinan
 - d. Penjejukan dan Penilaian keadaan lapangan
 - e. Pemilihan dan pemanfaatan informasi

¹Bapak Ramos Pulungan, Sekertaris Kepala Desa Tangga Bosi II, hasil wawancara di Kantor Kepala Desa Tangga Bosi II, pada tanggal 22 Oktober 2012.

²Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 7.

³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 127-148.

- f. Penyiapan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika penelitian.
2. Tahapan pekerjaan lapangan, yaitu:
- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - b. Memasuki lapangan

Karena penelitian ini sasarannya adalah pembinaan akhlak anak pada keluarga yang ada di Desa Tangga Bosi II seperti: orang tua, anak, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah setempat (lurah/kepala desa) dan keluarga muslim setempat yang ditetapkan sebagai responden, maka yang perlu diperhatikan pertama kali adalah hubungan peneliti dengan responden.

- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Setelah di lapangan peneliti meneliti apa saja gejala-gejala yang ada yang sesuai dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti ingin melihat gejala-gejala di lapangan yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kec. Siabu Kab. Mandailing Natal.

3. Tahap analisis data.

Setelah peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan dalam menyusun penelitian, maka pada tahap ini peneliti mengolah data-data yang didapatkan menjadi sebuah hasil penelitian.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data utama, yaitu:

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.⁴ Dalam penelitian ini kata-kata dan tindakan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah: kata-kata dan tindakan dari orangtua dan anak yang berkaitan dengan efektivitas komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlak anak.

2. Sumber tertulis

Sumber data tertulis pada penelitian ini meliputi data-data yang ada di dapat dari kepala desa yang menggambarkan keterangan penduduk desa Tangga Bosi II, seperti data statistik jumlah penduduk, keadaan lokasi penelitian dan data-data tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Foto

Foto yang peneliti maksud dalam *risech* ini adalah foto-foto atau rekaman-rekaman kejadian yang berhubungan dengan penelitian efektivitas komunikasi orangtua dan anak dalam pembinaan akhlak anak.⁵

D. Instrumen Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrumen pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

⁴*Ibid.* hlm. 157.

⁵*Ibid.*

1. Observasi

Observasi yaitu melaksanakan pengamatan secara langsung kelengkapan, meneliti gejala-gejala yang terjadi yang ada kaitannya dengan efektivitas komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kec. Siabu. Observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, karena peneliti sudah mengetahui gejala-gejala apa saja yang ingin diteliti pada penelitian ini.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶ Jumlah orang yang peneliti wawancara adalah sebanyak 20 orang yang terdiri dari 10 orangtua dan 10 anak.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian kualitatif terkumpul, maka tahapan analisis data kualitatif yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode analisis data perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method*. Dikatakan perbandingan tetap karena dalam menganalisis data dengan cara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum proses analisis datanya adalah sebagai berikut:⁷

⁶*Ibid*, hlm. 186.

⁷*Ibid*. hlm. 288-289.

1. Reduksi data meliputi:
 - a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang dikemukakan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian
 - b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana.
2. kategorisasi meliputi:
 - a. Menyusun kategori. Kategori adalah upaya memilah-milah setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
 - b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label
3. Sintesisasi meliputi:
 - a. Mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya
 - b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi
4. Menyusun hipotesis kerja
Menyusun hipotesis kerja dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu kategori yang berasal dan masih terkait dengan data).⁸

⁸ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN:

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI DESA TANGGA BOSI II KECAMATAN SIABU KABUPATEN MANDAILING NATAL

A. Tujuan Komunikasi

Berdasarkan data yang dihasilkan melalui wawancara, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan komunikasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya dalam pembinaan akhlak anak adalah sebagai berikut:

1. Berbakti kepada orangtua. Berbakti kepada orangtua adalah tugas dari seorang anak. Tujuan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang paling utama adalah agar anak dapat berbakti kepadanya bukan malah sebaliknya anak menjadi durhaka terhadap orangtua. Suksesnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dapat dilihat dari patuhnya anak terhadap perintah serta anjuran-anjuran yang diberikan oleh orangtua. Pengaplikasian patuh terhadap orangtua ini dilakukan anak dengan menjalankan segala perintah-perintah yang diberikan oleh orangtua.
2. Dapat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua sangat berharap sekali terhadap anak-anaknya agar dapat menjalankan ajaran agama serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama, karena implementasi dari pada pengamalan dan juga ajaraan agama adalah terciptanya perbuatan-

perbuatan yang baik. Anak-anak yang biasa melaksanakan perintah agama pastinya akan terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji.

3. Anak-anak mampu menjaga diri sendiri hal-hal yang tidak baik. Harapan orang tua dari anak agar bisa menjaga diri, yaitu: anak mampu menjaga diri dari pergaulan yang bebas yang merebak anak-anak zaman sekarang, kemudian anak-anak diharapkan dapat menjaga diri perkataan, perbuatan dan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat. Lebih dari pada itu, harapan orangtua terhadap anak-anaknya adalah anak-anak dapat menjaga nama baik keluarga baik itu dimata masyarakat ataupun Negara.
4. Bertingkah laku yang baik dan melakukan hal-hal yang terpuji. Harapan orangtua terhadap anak-anaknya adalah bertingkah laku yang baik dan juga anak dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik serta terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bertutur sapa dan berbicara sopan terhadap siapa saja. Penekanan nilai-nilai akhlak berikutnya yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu yaitu anak dapat bertutur sapa dan berbicara sopan terhadap siapa saja, baik itu terhadap teman sebayanya, orang yang lebih tua dari padanya, bahkan terhadap orang yang lebih muda usianya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa orangtua dan anak yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu tentang tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yaitu salah satunya hasil wawancara dengan Bapak Said Pulungan yang mengatakan:

“Harapan yang saya inginkan dari anak-anak saya dalam mendidik dan membesarkannya adalah anak saya dapat menjalankan perintah agama, berbakti kepada orangtua, dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak baik apalagi pada masa sekarang ini dan juga anak saya dapat berkelakuan baik dalam perbuatan dan ucapan dengan kelakuan yang baik.”¹

Begitu juga sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Wahiddin Pulungan tentang harapan beliau dalam pembinaan akhlak anak-anak melalui komunikasi, Bapak Wahiddin Pulungan mengatakan:

Menyangkut masalah pembinaan akhlak yang saya lakukan terhadap anak-anak, ada beberapa hal yang saya harapkan dari pembinaan akhlak ini, yaitu:

1. Jika melihat situasi dan kondisi pada masa sekarang ini, saya berharap anak-anak saya dapat menjaga diri dari hal-hal melakukan perbuatan yang tidak baik.
2. Harapan selanjutnya adalah agar anak-anak saya dapat berbuat, berkata, dan melakukan hal-hal yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dalam segi pergaulan, saya berharap anak-anak saya dapat bergaul dengan teman-teman sebayanya dengan baik dan dapat membatasi dirinya ketika bergaul dengan teman-temannya yang tidak baik.²

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh saudara Rijal Kamal Pulungan yang mengatakan:

“Orangtua saya sangat memperhatikan saya baik dari segi perbuatan, perkataan dan juga cara berpakaian. Dari segi perbuatan, orangtua saya tidak memperbolehkan saya melakukan hal-hal yang tidak baik seperti mencuri, berkelahi dan memakai barang-barang yang memabukkan. Dari segi perkataan, orangtua saya mengajari saya untuk tidak berkata bohong baik kepada siapa saja, mengucapkan kata-kata yang tidak baik dan

¹Saip Pulungan, Orangtua, hasil wawancara di kediaman Bapak Said Pulungan, pada tanggal 14 Oktober 2013.

²Wahiddin Pulungan, Orangtua, hasil wawancara di kedai Bapak Wahiddin Pulungan, pada tanggal 16 Maret 2013.

bertutur sapa yang baik kepada siapa saja. Selanjutnya dari segi berpakaian, orangtua saya tidak memperbolehkan saya untuk memakai pakaian yang tidak sopan menurut adat apalagi pakaian yang memperlihatkan aurat. Pengajaran berbicara, berpakaian dan berkelakuan baik ini, orangtua saya berikan semenjak saya kecil melalui pekataan (nasihat) dan juga melalui perbuatan (teladan yang baik). Apabila saya melakukan kesalahan misalnya dalam perbuatan maka orangtua saya akan menegur dan juga memberikan nasihat kepada saya untuk tidak melakukan apa yang telah saya kerjakan. Jika saya masih melakukannya, maka orangtua saya akan memberikan hukuman kepada saya”.³

Kemudian, berdasarkan observasi yang peneliti temukan di lapangan, peneliti melihat bahwa sebahagian orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu menginginkan anak-anaknya dapat berperilaku baik dan juga menjalankan perintah ajaran agama. Hal ini peneliti simpulkan dari cara berkomunikasi orangtua dengan anak-anaknya, misalnya para orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya sering membarengi dengan pengetahuan akhlak misalnya dalam bertutur sapa dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika ketika bertutur sapa dengan orang-orang yang ada disekitarnya sesuai dengan partuturan (sebutan) yang pantas misalnya saja nenek , tuo (orang yang lebih tua usianya dari orangtua kita), uda (orang yang lebih muda usianya dari orangtua kita), abang dan sebagainya. Kemudian jika dalam memanggil sebutan tersebut salah maka para orangtua akan menegur serta mengajari anaknya bagaimana sebutan orang yang dipanggil.”⁴

³Rijal Kamal Pulungan, anak, hasil wawancara di mesjid raya desa Tangga Bosi II, pada tanggal 03 November 2012.

⁴Observasi, dilakukan beberapa keluarga yang di Desa Tangga Bosi II, pada tanggal 23 Desember 2012-06 Januari 2013.

B. Pesan (Nilai-Nilai Akhlak)

Dalam proses komunikasi pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan dapat disampaikan oleh komunikator dengan cara tatapan muka atau media komunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat terhadap komunikan. Pesan ini di guna untuk merubah serta mempengaruhi komunikan baik dari segi pemikiran, perbuatan dan pendapat. Agar penyampaian pesan dalam proses komunikasi yang dilakukan orangtua berjalan dengan baik tentunya orangtua harus memperhatikan dengan baik tentang keadaan anak.

Menyampaikan nasihat-nasihat dengan lemah lembut. Dalam penyampaian nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu menggunakan kata-kata yang lemah lembut sehingga pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua membekas pada diri anak. Perkataan yang lemah lembut memberikan sensasi tersendiri dalam penyampaian nilai-nilai akhlak apabila dibandingkan dengan penyampaian pesan atau nilai-nilai akhlak terhadap anak. Anak yang biasa menerima pesan-pesan yang baik dan penyampaiannya juga dengan lemah lembut akan menciptakan anak yang mudah diberikan pengajaran, baik itu pengajaran yang diberikan oleh orangtua ataupun pengajaran yang diberikan oleh orang lain. Berbeda halnya dengan anak yang diberikan pengajaran dengan kata-kata yang kasar dan keras. Walaupun dalam kata-kata yang kasar dan keras tersebut memiliki pengajaran bagi anak, akan tetapi pengaruhnya

sangat tidak baik bagi kejiwaan anak khususnya dalam perkembangan nilai-nilai akhlak dalam dirinya.

Selanjutnya Menggunakan kata-kata yang jelas dan tidak bertele-lete. Dalam penyampaian nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak juga, orangtua diharuskan menggunakan kata-kata yang jelas dan tidak berlebih-lebihan sehingga anak tidak menjadi bingung menerimanya serta memahaminya.

Seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Asri Nasution saat diwawancarai oleh peneliti tentang bagaimana pesan nilai-nilai akhlak yang disampaikan dalam komunikasi dengan anak-anaknya. Ibu Asri Nasution menuturkan:

“Saya ketika menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak saya tidak pernah menggunakan kata-kata yang kasar, tetapi dengan penuh kesabaran saya ucapkan kata-kata yang lemah lembut sehingga membekas pada diri anak-anak saya. Kesabaran saya ini dalam menggunakan kata-kata yang lemah lembut dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak, terbukti dengan maunya anak-anak saya sekolah tanpa ada paksaan dari kami selaku orangtua, dan di mata masyarakat anak-anak kami sering menjadi pembicaraan masyarakat sebagai contoh untuk memotivasi anak-anak lain dalam bertindak, karena mulai dari anak saya yang pertama sampai yang bungsu banyak memberikan manfaat bagi masyarakat banyak terutama dalam bidang agama Islam, anak saya walaupun masih muda tetapi sudah bisa dipergunakan untuk mengimami shalat tarawih berjamaah di mesjid raya Tangga Bosi.⁵

Kemudian, dalam penyampaian pesan tentunya harus ada inti sari yang terdapat dalam pesan tersebut. Begitu juga dalam penyampaian nilai-nilai akhlak tentunya harus ada yang menjadi sasaran khususnya. Adapun isi pesan (nilai-nilai

⁵Asri Nasution, Orangtua, hasil wawancara di kediaman Ibu Asri Nasution, pada tanggal 20 Oktober 2012.

akhlak) yang disampaikan oleh orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu ada dua bentuk, yaitu:

1. Akhlak terpuji (membentuk)

Membiasakan anak-anak melakukan hal-hal yang baik semenjak anak masih kecil. Sehingga dari kebiasaan tersebut anak dapat menjadi terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam kesehariannya.

2. Akhlak terpuji (menghindari)

Setelah melakukan pembinaan melalui pembiasaan melakukan hal-hal yang terpuji, maka anak-anak akan terbiasa, sehingga dari kebiasaan yang telah dilakukan mengakibatkan anak akan terhindar dari melakukan perbuatan yang tidak baik.

C. Pola Komunikasi

dari cara yang dilakukan dalam membina akhlak anak para orangtua di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu tidak hanya dilakukan secara personal, tetapi juga melibatkan orang lain. Keterlibatan orang lain itu terutama dalam hal-hal berikut ini:

1. Memperdalam ilmu akhlak yang tidak didapatkan oleh anak di rumah.

Kesibukan orangtua dan keterbatasan pengetahuan orangtua menyebabkan anak memerlukan didikan tambahan yang didapat dari orang lain, misalnya saja pendidikan dari guru. Kemampuan orangtua dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai akhlak hanya sebatas pada kemampuan tahap dasar saja misalnya, orangtua hanya bisa memberikan pengetahuan akhlak

sebatas dirumah tangga saja. Pendalaman dari nilai-nilai akhlak yang diberikan orangtua hanya bisa didapatkan oleh anak di luar rumah, misalnya orangtua menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Di lembaga pendidikan ini anak diberikan pengetahuan-pengetahuan akhlak yang tidak didapatkan dari orangtua.

Lain dari pada itu, orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu dalam membina akhlak anak-anaknya ada yang menggunakan waktu-waktu khusus. Kemudian ada juga yang tidak memakai waktu-waktu khusus dalam membina akhlak. Adapun yang memakai waktu-waktu khusus dalam pembinaan akhlak, yaitu:

1. Meluangkan waktu kepada anak-anak dalam membina akhlak setelah shalat maghrib. Orangtua yang meluangkan waktu dalam memberikan pembinaan akhlak kepada anak-anaknya dilakukan karena pada siang hari para orangtua sibuk bekerja mencari nafkah untuk keluarga baik itu orangtua laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi dikarenakan anak merupakan tanggung jawab yang harus dijaga dan diberikan pendidikan, maka sebahagian orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II menempatkan waktu untuk membagi waktu dengan anak-anak sambil memberikan pengajaran akhlak kepada anak-anaknya. Pengajaran akhlak yang dilakukan oleh orangtua diberikan melalui kisah-kisah teladan, pengajian al-Qur'an, mengajari bacaan-bacaan shalat dan juga adab-adab dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga, sebahagian orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II tidak memiliki waktu khusus dalam memberikan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak yang dilakukan orangtua yang tidak memiliki waktu khusus ini dilakukan kapan saja dan dimana saja, misalnya saja, orangtua memberikan pengajaran kepada anak-anak melalui ucapan dan teguran ketika anak berbuat salah.

D. Efektivitas Penerima Pesan (Anak)

Proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator akan berjalan dengan baik jika ada tanggapan yang positif dari yang menerima pesan. Dalam proses komunikasi orangtua dan anak dalam keluarga akan berhasil jika ada tanggapan balik yang positif dari anak yang ditandai dengan maunya anak melaksanakan apa yang dikatakan oleh orangtua.

Dalam penyampaian pesan terhadap anak-anaknya tentunya orangtua memiliki cara tersendiri, misalnya saja orangtua dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak terhadap anak dilakukan dengan bersama-sama (berkumpul) atau satu persatu. Dalam membina akhlak anak yang dilakukan oleh orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu dilakukan dengan:

1. Dikumpulkan dalam satu waktu kemudian diberikan pengarahan dan pembinaan. Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya dilakukan dalam satu waktu. Pesan yang disampaikan oleh orangtua terhadap anak-anaknya berisikan nasihat-nasihat yang baik seperti: berbuat baik terhadap siapa saja, memakai pakaian yang baik secara agama dan adapt dan lain-lain.

2. Menasihati satu persatu. Kondisi anak yang berbeda-beda usia mengakibatkan orangtua tidak bisa memberikan pembinaan akhlak terhadap anak secara bersama-sama. Hal ini dilakukan oleh orangtua terhadap anak dikarenakan perbedaan psikologi masing-masing anak berbeda dengan anak yang lainnya, walaupun status anak sama-sama kandung. Jika pembinaan akhlak dilakukan secara bersama-sama maka anak akan susah menerima apa yang disampaikan oleh orangtua terhadap dirinya.

Selanjutnya dalam pembinaan akhlak ataupun interaksi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, tentunya ada satu kesan yang dirasakan oleh anak. Adapun kesan yang dirasakan oleh anak ketika berinteraksi dengan orangtua, yaitu:

1. Anak merasa senang. Bagi orangtua yang melakukan interaksi dengan baik terhadap anak, perasaan anak menjadi senang. Anak menjadi mudah diatur dan mudah diberikan nasihat-nasihat. Tipe semacam ini terjadi pada keluarga yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu yang komunikasi orangtuanya terhadap anak dilakukan dengan lemah lembut sehingga anak menjadi merasa bersahabat dengan orangtua.
2. Anak merasa tidak senang. Perasaan anak menjadi tidak senang apabila ketika berinteraksi dengan orangtua, orangtua sering membentak-bentak anak, bahkan menasihati anak tanpa melihat situasi dan kondisi anak. Interaksi yang tidak baik yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak menjadikan anak

menjadi keras kepala dan susah dinasihati bahkan yang paling fatalnya anak menjadi melawan terhadap apa yang dikatakan oleh orangtuanya.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap saudara Ahmadi Batu Bara yang mengatakan:

“Ketika orangtua saya memberi nasihat, orangtua saya lebih sering menasihati kami satu persatu. Kemudian, ketika orangtua saya memberikan nasihat kepada saya, saya tidak suka jika orangtua saya mengatakan nasihat dengan suara yang kuat dan kasar, saya lebih senang jika orangtua saya menasihati saya dengan kalimat yang lemah lembut. Ketika orangtua saya menyampaikan nasihat-nasihat dengan suara yang lemah lembut saya merasa sangat senang, tetapi sebaliknya jika orangtua saya menyampaikan nasihat-nasihat dengan suara yang kuat perasaan saya tidak enak”.⁶

E. Efektivitas Media

Media merupakan alat pengantar dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi media sangat membantu sekali di dalam mengirim pesan kepada komunikan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh peneliti melalui wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa dalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua melalui media komunikasi yaitu:

Dalam melakukan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu sebahagian besar menggunakan penjelasan kemudian diiringi dengan menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak. Penjelasan yang dilakukan oleh orangtua meliputi penjelasan tentang nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-

⁶Ahmadi Batubara, Anak, Hasil wawancara dilakukan di rumah Bapak Bismar Batubara, Pada tanggal 26 Maret 2013.

hari. Kemudian bahasa isyarat yang dilakukan oleh orangtua merupakan pendukung dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak terhadap anak. Bahasa isyarat yang dilakukan oleh orangtua misalnya saja ketika anak melakukan kesalahan ditempat yang ramai orangtua memberikan isyarat bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan.

Kemudian media TV merupakan alat komunikasi yang banyak sekali memberikan informasi kepada manusia. Media TV juga banyak sekali memberikan pengajaran, akan tetapi pengajaran yang ada di media TV bukan hanya pengajaran yang sifatnya positif saja bahkan sebaliknya. Dalam memberikan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II terhadap anak melalui media TV, kebanyakan orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II mendampingi anak-anaknya dalam menonton TV. Hal ini dilakukan karena orangtua takut anak-anaknya meniru hal-hal yang tidak baik yang ada di TV. Dari itu ketika melihat acara TV orangtua memberikan pengarahan terhadap anak-anaknya ketika melihat hal-hal yang tidak baik diacara TV orangtua menjelaskannya agar tidak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Jauh dari pada itu, dalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua. Orangtua yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu sering menggunakan alat media komunikasi yang lainnya seperti HP. Para orangtua yang memiliki anak yang berada di luar Desa Tangga Bosi sering menggunakan HP ketika memberikan nasihat kepada anak-anaknya.

Misalnya saja hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Bapak Sudirman Pulungan yang mengatakan:

Kemajuan teknologi yang semakin canggih menyebabkan segala sesuatu terasa semakin dekat. Misalnya saja, saya sering menyampaikan nilai-nilai akhlak ataupun memberikan bimbingan kepada anak-anak saya yang sedang sekolah di Negeri Mesir. Dari itu saya sering memakai *hand phon* dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada anak saya.⁷

⁷Sudirman Pulungan, Orangtua, Wawancara dilakukan di rumah Bapak Sudirman Pulungan, Pada tanggal 20 Maret 2013.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap masalah efektifitas komunikasi orangtua dalam pembinaan akhlak anak di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, peneliti dapat menyimpulkan, yaitu:

1. Efektivitas komunikator dalam pembinaan akhlak anak dapat disimpulkan sebagai berikut: harapan orangtua terhadap anak-anaknya dari efektifitas komunikasi orangtua terhadap anak-anaknya yaitu: orangtua menginginkan anak-anaknya agar dapat berbakti kepadanya, menjaga dirinya, serta berbuat baik terhadap siapa saja. Kemudian dalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak tidak dilakukan sendiri akan tetapi orangtua melibatkan orang lain dalam membina akhlak anak. Kemudian dalam membina akhlak anak sebahagian orangtua meluangkan waktunya dengan membuat waktu khusus dalam membina akhlak anak-anaknya.
2. Efektifitas pesan (Nilai-nilai akhlak) yang disampaikan orangtua dalam pembinaan akhlak anak dapat adalah: nilai-nilai pesan yang disampaikan oleh orangtua terhadap anak yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu meliputi pesan untuk berbuat baik terhadap orangtua, bertuturkat yang baik dan sopan serta mengabdikan diri kepada Allah SWT. Cara yang dilakukan

oleh orangtua dalam penyampaian nilai-nilai akhlak yang baik adalah dengan kata-kata yang lemah lembut.

3. Efektivitas penerima pesan (anak) adalah sebagai berikut: dalam penyampaian nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, orangtua menggunakan dua cara, yaitu: a. dilakukan dengan cara mengumpulkan anak-anak secara bersama-sama, dan b. dilakukan satu persatu dengan melihat psikologi, situasi dan kondisi anak.
4. Efektivitas media yang digunakan orangtua dalam pembinaan akhlak anak dapat dirangkum sebagai berikut: dalam penyampaian nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, orangtua menggunakan penjelasan dan diiringi dengan bahasa iyarat. Kemudian dalam perkembangan telekomunikasi pada masa ini, orangtua juga menggunakan TV dan *hand phond* dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak terhadap anak.

B. SARAN-SARAN

Dalam pembinaan akhlak yang dilakukan orangtua terhadap anak yang ada di Desa Tangga Bosi II Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, peneliti menyarankan:

1. Bagi orangtua diharapkan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi terhadap anak walaupun orangtua sibuk bekerja mencari nafkah. Efektivitas komunikasi orangtua ini dapat dilakukan dengan bentuk pembinaan, bimbingan, perhatian, pengontrolan, dan juga arahan dari orangtua. Sehingga anak dapat menjaga dan membiasakan dirinya dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama dan juga norma-norma yang ada di Desa Tangga Bosi II.
2. Bagi Pemerintah, Kepala Desa, Tokoh Agama setempat agar memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam membina akhlak anak, karena anak adalah generasi dan penerus masa depan.
3. Kepada peneliti lain yang juga ingin mengadakan penelitian terhadap efektivitas komunikasi dan juga pembinaan akhlak terhadap anak dalam keluarga, agar dapat memberikan sumbangsih dalam menjawab problematika yang dihadapi keluarga dalam memberikan pembinaan dan juga didikan terhadap anak. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak yang sangat mempengaruhi perkembangan anak baik dari segi cara berfikir, psikologi, dan juga psikis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Juz XV*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- _____, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Baharuddin Hasibuan, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Baihaki, *Sunan Baihaki Juz II*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hery Noe Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Imam Muslim, *Shohih Muslim Jilid I*, Bairut: Darul Kitab, 1992.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim, Juz IV*, Bairut: Darul Kitab, 1992.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, *Ilmu, Teori dan Praktek Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka: 2001.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, Bandung: Grasindo, 2006.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi:

- a. Nama : Zulhifzi Pulungan
- b. Nim : 08. 310 0130
- c. Tempat / Tgl : Medan, 03 Oktober 1987
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Jl. Alboin Hutabarat, Kel Wek VI Padangsidimpun Selatan
Kota Padangsidimpun

2. Jenis Pendidikan yang telah ditempuh:

- a. SDN Bojong Rawa Lumbu IV Bekasi Timur tamat tahun 2001
- b. MTS Pesantren Moderen Daar Al-Uluum Kisaran tamat tahun 2004
- c. MAK Pesantren Moderen Daar Al-Uluum Kisaran tamat tahun 2007
- d. Melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpun
tahun 2008

3. Nama orang tua

- a. Nama Ayah : Azhar Pulungan
- b. Nama Ibu : Kholidah Nasution
- c. Alamat : Kampung Rawadas, Kelurahan Pondok Kopi, Kecamatan
Duren Sawit Jakarta Timur
- d. Pekerjaan : Berdagang

Lampiran: 1

PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

A. Pedoman Observasi

1. Bagaimana keadaan keluarga dan lingkungan keluarga informan?
2. Bagaimana keadaan/ profil/ tampilan komunikator (orangtua) sehari-hari?
3. Bagaimana orangtua berinteraksi dengan anak-anaknya?
4. Bagaimana anak-anak merespon perkataan, sikap, dan tingkah laku orangtuanya?
5. Media apa saja yang digunakan dalam komunikasi orangtua dengan anak?

Lampiran: 2

B. Pedoman Wawancara

1. Pertanyaan tentang efektifitas komunikator dalam pembinaan akhlak anak

- a. Apa kebutuhan/harapan Bapak/Ibu menyangkut pembinaan akhlak anak?
- b. Apakah Bapak/Ibu melibatkan orang lain dalam membina akhlak anak?
- c. Apakah Bapak/Ibu mengambil waktu-waktu khusus dalam mendidik/membina anak-anak dengan nilai-nilai akhlak?
- d. Perubahan apa yang Bapak/Ibu harapkan dari anak-anak?

2. Pertanyaan tentang efektifitas komunikasi dalam pembinaan akhlak anak

- a. Apakah adik-adik/saudara sering dikumpulkan/dinasihati satu persatu?
- b. Apa perasaan adik-adik/saudara ketika orangtua menyampaikan nasihat atau nilai-nilai akhlak?
- c. Bagaimana kesan adik-adik/saudara dalam berinteraksi dengan orangtua?

3. Pertanyaan tentang efektifitas isi pesan orangtua dalam pembinaan akhlak anak

- a. Nilai-nilai akhlak apa saja yang disampaikan oleh orangtua /Bapak/Ibu?
- b. Nilai-nilai akhlak apa yang menjadi penekanan Bapak/Ibu?
- c. Pernahkah Bapak/Ibu menganjurkan anak-anak memperkaya pengetahuan tentang akhlak dengan membaca buku atau lainnya?

4. Pertanyaan tentang efektifitas media komunikasi dalam pembinaan akhlak anak

- a. Apakah Bapak/Ibu dalam berkomunikasi dengan anak-anak juga menggunakan bahasa isyarat?
- b. Kalau Bapak/Ibu memiliki media TV, apakah Bapak/Ibu mendampingi atau mengarahkan anak-anak dalam menonton acara yang bernilai?
- c. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan nasihat dengan menggunakan alat komunikasi seperti HP atau media elektronik lainnya?



Dokumentasi wawancara dengan salah satu orangtua di Desa Tangga Bosi II



Dokumentasi anak-anak Desa Tangga Bosi ketika bermain judi